BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan berpasang-pasangan agar mereka saling mengasihi, saling menyayangi dan saling mencintai sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang termuat dalam pasal I dan II bahwa perkawinan adalah "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa."[1]

Suatu perkawinan menimbulkan perbuatan hukum, antara seorang laki-laki dan perempuan, kemudian menghasilkan keturunan dan menciptakan keluarga sedarah. Dari perkawinan itu juga timbul hak dan kewajiban lain seperti nafkah, waris, hibah dan lain sebagainya.

Keluarga secara utuh terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan satu kesatuan terkecil dalam masyarakat, setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing. Tidak ada ikatan lahir batin berarti tidak ada pula fungsi sebagai suami istri. Biasanaya seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya atau berada di ranah publik, sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga atau biasa disebut dengan ranah domestik. Namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga, maka akan terjadi pergeseran peran antar individu.[2] Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Dalam Islam, peran ibu digambarkan sebagai makhluk Allah Swt. yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Ibu dianggap sebagai madrasah pertama, tempat awal pembentukan karakter anak. Peran ini tidak hanya terbatas pada proses fisik melahirkan anak, tetapi juga

[1] Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

[2] Ali Qaimi, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003) hlm.

meliputi pendidikan spiritual dan moral yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, ibu memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Mulai dari saat ibu hamil, perilaku dan emosi ibu akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Setelah melahirkan, ibu harus menjaga supaya anak mendengar kalimat tauhid pertama kali, dan kemudian melaksanakan aqiqah serta memberi nama yang baik.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memberikan penghormatan khusus kepada ibu, seperti yang disebutkan dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّه وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُه فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

"Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman: 14)[3]

Namun, di era modern ini, tantangan bagi seorang ibu dalam menjalankan peran tersebut semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan tuntutan ekonomi sering kali membuat peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga terabaikan. Banyak ibu yang kesulitan menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan tuntutan pekerjaan, sehingga pendidikan akhlak anak menjadi kurang optimal.[4]

Saat ini banyak wanita dalam hal ini adalah seorang ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Banyaknya wanita bekerja menunjukan peranan wanita saat ini dalam ekonomi cukup kuat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perempuan pekerja pada tahun 2022 mencapai hingga sebesar 52,74 juta pekerja yang ada di Indonesia. Jumlah

[3] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

[4] Lely Noormindhawati, *Islam Memuliakanmu, saudariku* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 16.

pekerja perempuan itu setara dengan 38,98% dari total pekerja yang ada di Indonesia.[5]

Kondisi umum di Indonesia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, terlihat secara nyata di Kampung Sri Rahayu Purwokerto Selatan. Kampung ini berada di pusat kota dengan jumlah keluarga 222 kepala keluarga. Wanita mendominasi di Kampung Sri Rahayu yaitu dengan jumlah wanita dewasa ada 200 orang. Saat ini wanita di Kampung Sri Rahayu memiliki pekerjaan yang bervariasi diantaranya sebagai pedagang, ibu rumah tangga, seniman jalanan, tunawisma, wirausaha kecil, buruh, guru dan beberapa masih ada yang menjadi pekerja seks komersial. Dari sisi keluarga, hampir 70% lebih warga di Kampung Sri Rahayu bukan keluarga utuh dan tidak mampu. Hal ini berdampak pada pendidikan anak di Kampung Sri Rahayu yang rendah, bahkan putus sekolah dan terjebak pada pergaulan bebas.

Kampung Sri Rahayu secara fasilitas memiliki perlengkapan yang cukup, mulai dari sekolah pendidikan anak usia dini, aula pertemuan, biro umroh, posyandu, taman pendidikan al quran, gudang rongsok, dan dua masjid. Namun jika diamati, kondisi kebersihan dan tata letak kampung masih terlihat kurang, salah satu penyebabnya karena kurangnya sentuhan sosok wanita. Wanita di Kampung Sri Rahayu hampir 90% sibuk bekerja mencari nafkah sehingga keluarga, baik rumah, anak dan pasangan sering kurang diperhatikan. Hal tersebut juga berdampak pada tingginya tingkat perceraian. Keluarga tanpa suami atau ibu sebagai kepala keluarga banyak terlihat di Kampung Sri Rahayu. Hal itu juga disebabkan karena perceraian dan dampak pergaulan bebas yang terjadi di Kampung Sri Rahayu. Kondisi di Kampung Sri Rahayu menunjukan beratnya peran dan tuntutan yang ditanggung seorang wanita.

Orang tua harus memperhatikan dua hal dalam membesarkan anaknya, yaitu kebutuhan materi dan kebutuhan non materi. Pendidikan yang lebih penting adalah pendidikan anak dalam pangkuan orangtuanya, karena

[5] Lestari Moerdijat, "Partisipasi Perempuan dalam Dunia Kerja Harus Terus Ditingkatkan," dalam https://timesindonesia.co.id/pemerintahan/453201/partisipasi-perempuan-dalam-dunia-kerja-harus-terus-ditingkatkan diunduh pada 15 Desember 2024.

pengawasan dan perlakuan orang tua dalam membuat mereka tumbuh secara lahir dan batin, menyucikan jiwa, dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan mereka. Mengenai hal ini Allah Swt. Memperingatkan dalam surat At Tahrim ayat 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jaga lah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim : 6)[6]

Pada ayat diatas, orang tua diperintahkan Allah Swt. untuk memelihara keluarganya dari api neraka, dengan berusaha agah seluruh keluarganya bertakwa kepada Allah Swt, termasuk keluarga dalam ayat ini adalah anak. Mengasuh anak yang masih kecil hukumnya wajib, sebab mengabaikannya berarti menghadapkannya anak-anak yang masih kecil kepada bahaya. *Hadhanah* merupakan sikap pemeliharaan anak-anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan atau yang sudah besar tapi belum mumayyiz, karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, dan ibu adalah orang yang berkewajiban melakukan *hadhanah*.

Kehidupan sebagai *single mother* tentu tidak mudah, dan itu berdampak pada anak yang diasuh. Membagi waktu antara bekerja dan mengasuh serta memperhatikan anak bukanlah pekerjaan gampang. Dan oleh karena itu, tidak sedikit dari anak keluarga *single mother* yang gagal. Baik dari segi pendidikan maupun dari segi sosial. Namun demikian banyak juga anak dari keluarga *single mother* yang sukses.

Dalam hal ini, anak menjadi salah satu poin yang terabaikan. Saat ini banyak ibu yang kurang memberikan haknya terhadap anak karena

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 827.

terpengaruh dengan pekerjaan. Seperti kurangnya perhatian emosional seorang ibu dapat menyebabkan anak tidak dihargai dan merasa terabaikan. Kondisi seperti ini juga dapat berujung pada gangguan perkembangan emosional anak. Selain itu, hak yang paling mendasar anak adalah mendapatkan pendidikan yang layak dari seorang Ibu. Ibu yang tidak mendukung anaknya dalam proses belajar anak, dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anaknya.

Pelanggaran hak anak dan tidak terpenuhinya kewajiban ibu dapat membawa dampak jangka panjang yang merugikan anak. Dampak tersebut tidak hanya berpengaruh pada aspek psikologis dan emosional anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan akademisnya. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup, misalnya, dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di kemudian hari. Begitu pula, anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan perhatian emosional dari ibu, kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi penuh mereka di masa depan.

Berdasarkan hal di atas, merupakan alasan mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam laporan penelitian yang berjudul **"PEMENUHAN *HADHANAH* BAGI *SINGLE MOTHER* DI KAMPUNG SRI RAHAYU"**. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksnaan *hadhanah* oleh ibu sebagai *single mother* di Kampung Sri Rahayu. Dengan harapan kedepannya anak-anak di Kampung Sri Rahayu mendapatkan perlakuan yang semestinya seperti anak-anak yang lain dan juga memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam yakni memiliki akhlak yang baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasikan dalam laporan ini adalah bagaimana pelaksanaan *hadhanah* oleh ibu sebagai *single mother* di Kampung Sri Rahayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *hadhanah* oleh ibu sebagai *single mother* di kampung Sri Rahayu.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, laporan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan pentingnya peran wanita atau ibu dalam keluarga khususnya lingkungan pertama bagi anak.

Secara praktis laporan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, sebagai bahan pertimbangan bagi ibu yang bekerja (wanita karir) untuk meningkatkan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Selain itu juga, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang peran ibu yang bekerja (wanita karir) sebagai madrasah pertama dalam mendidik akhlak anak-anaknya.

1.5. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti, diantaranya :

Pertama, skripsi milik Senja Rahma Sari berjudul *"Peran Ibu Sebagai "Madrasatul Ula" Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu sebagai Madrasatul Ula dalam pendidikan akhlak di keluarga di RW 5 Kelurahan Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.[7] Hasil penelitian tersebut adalah, cara yang dilakukan ibu dalam mendidik akhlak terhadap Allah SWT yaitu mengajarkan sholat lima waktu, akhlak terhadap Rasulullah SAW dengan mengajarkan kepada anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan terbaik melalui kisah-kisah yang diceritakan dan membiasakan bersholawat, mendidik akhlak terhadap orang tua dengan mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua dan berbicara dengan lemah lembut, mendidik akhlak terhadap orang lain dengan mengajarkan untuk

[7] Senja Rahma Sari (2024), "Peran Ibu Sebagai "Madrasatul Ūlā" Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Kelurahan Purwoasri Metro Utara)," Skripsi IAIN Metro

menjaga hak orang lain, saling berbagi dan tolong menolong, mendidik akhlak terhadap lingkungan, dengan mengajarkan untuk menjaga kebersihan rumah dan tidak membuang sampah sembarangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti peran ibu yang bekerja dan mempunyai anak. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana cara Ibu yang bekerja di RW 5 Kelurahan Purwosari dalam mendidik akhlak anak. Sedangkan penelitian ini tentang akhlak ibu yang bekerja terhadap anak.

Kedua, skripsi milik Ainin Nadhifa berjudul *"Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap QS. Al-Ahqaf (46) ; 15-18)".*[8] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggung jawab Ibu terhadap anak dalam QS. Al-Ahqaf (46); 15-18. Selain itu, juga untuk mengetahui peran ibu sebagai sosok pendidik nilai-nilai Agama Islam bagi Anak dalam QS. Al-Ahqaf (46); 15-18. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, tanggung jawab orang tua terhadap anak dala QS. Al Ahqaf (46); 15-18 yaitu sejak masa konsepsi hingga lahir, sejak lahir hingga usia dua tahun, sejak dua tahun hingga usia dewasa atau menikah, sejak usia menikah hingga empat puluh tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti peran seorang ibu dalam upaya mendidik anak menurut ajaran Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam QS. Al-Ahqaf (46); 15-18, sedangkan penelitian ini meneliti tentang tanggungjawab ibu yang bekerja terhadap anaknya.

Ketiga, jurnal oleh Adiyana Adam berjudul *"Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak".*[9] Penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara

---

[8] Ainin Nadhifa (2018), "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap QS. Al-Ahqaf (46) ; 15-18)", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[9] Adiyana Adam (2019), "Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol. 13 No. 2

leluasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti tentang peran seorang ibu dalam membentuk karakter anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan peranan ibu dalam membentuk karakter anak mulai sejak kecil, sedangkan penelitian ini membahas peran ibu yang bekerja terhadap anak.

Keempat, jurnal oleh Dian Bagus Mitreka Satata berjudul *"Peran Ibu dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga".*[10] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesanggupan dalam menyeimbangkan peran ganda seorang ibu sebagai wanita karir yang sudah berkeluarga. Hasil analisis dan pembahasan mengenai seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai wanita karir menyebutkan bahwa bekerja merupakan ekspresi untuk mengaktualisasikan diri secara fisik dan psikologis untuk bersosilisasi dengan lingkungan, disamping mendapat reward berupa gaji sehingga dapat mandiri dalam berekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti peran ibu dalam berkarir. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan mengenai seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai wanita karir menyebutkan bahwa bekerja, sedangkan penelitian ini membahas peran ibu yang bekerja yang mana memiliki dua peran yaitu sebagai pengasuh anak dan juga seorang pekerja.

Kelima, jurnal oleh Nadya Nurmaulidia, Syarifah dustiawati, dan Reni Sinta Dewi berjudul *"Pola Asuh Ibu Karier Dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pembentukkan Akhlak Anak Dalam Keluarga".*[11] Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di Kelurahan Ciluar yang berkaitan dengan pola asuh ibu karier dan ibu rumah tangga terhadap pembentukkan akhlak anak, disebabkan kurangnya pembentukkan dan pembinaaan akhlak yang baik terhadap anak, sehingga anak-anak pada lingkungan tersebut menjadi kurang baik akhlaknya seperti: pecandu narkotika, mengeluarkan kata-kata yang tidak

[10] Dian Bagus Mitreka Satata (2020), "Peran Ibu dalam Berkarir dan Kehidupan Berkeluarga", jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 22 No. 1

[11] Nadya Nurmaulidia, Syarifah Gustiawati, Reni Sinta Dewi, "Pola Asuh Ibu Karier Dan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pembentukkan Akhlak Anak Dalam Keluarga", Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol. 4 No. 1

wajar untuk didengar, melawan pada orang tuanya, malas beribadah, sex bebas, kebebasan tanpa adanya larangan dari orangtuanya, yang disebabkan oleh orangtuanya kurang memperhatikan kondisi dan kurangnya memberikan kasih sayang kepada anaknya**.** Hasil penelitiannya yaitu Pola yang biasa digunakan ibu ada tiga macam, yaitu: Demokratis, Otoriter, dan Permisif. Ibu karier dan ibu rumah tangga di Kelurahan Ciluar menerapkan kolaborasi pola asuh demokratis – otoriter terhadap pembentukan akhlak anak, sebab pola asuh ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kagiatan-kegiatan keluarga dan pola asuh yang baik dalam menjaga stabilitas hidup. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti pola asuh seorang ibu yang mana ibu juga sebagai pekerja terhadap akhlak anak. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan terkait pola asuh ibu yang demokratis dan otoriter terhadap pembentukan akhlak anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh seorang ibu yang bekerja agar semua hak dan kewajiban seorang ibu tetap terpenuhi walaupun mempunyai peran ganda.

Keenam, skripsi oleh Maulani Endang Widi Astuti berjudul *"Pemenuhan Hak Hak Anak oleh Ibu Tunggal Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di RT 02 RW 01 Desa Sanggung Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)".* [12] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara ibu tunggal dalam memenuhi hak-hak anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu tunggal di RT 02 RW 01 desa Sanggung sudah memenuhi hak-hak anak. Dari hasil tersebut rata-rata pemenuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal telah sesuai dengan hukum Islam dan hukum positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pemenuhan hak asuh anak pada ibu tunggal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan pegasuhan anak menurut hukum islam dan hukum positif,

[12] Maulani Endang Widi Astuti (2023), "Pemenuhan Hak Hak Anak oleh Ibu Tunggal Persppektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di RT 02 RW 01 Desa Sanggung Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo)", Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta.

sedangkan penelitian ini membahas pemenuhan hak anak yang ada di Kampung Sri Rahayu.

Ketujuh, skripsi oleh Evita Mardhotilah berjudul *"Pemenuhan Hak Anak Single Parent Laki-laki dan Akibat Hukum Terhadap Hadhanah di Kecamatan Tegal Barat".*[13] Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis pemenuhan hak anak single parent laki-laki di Kecamatan Tegal Barat dan menganalisi akibat hukum *hadhanah single parent* laki-laki di Kecamatan Tegal Barat. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dari tujuh narasumber single parent laki-laki di Kecamatan Tegal Barat, hanya terdapat satu narasumber single parent laki-laki yang memenuhi kreteria pemenuhan hak anak berdasarkan perspektif hukum Islam dan Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002. Kemudian dari enam narasumber single parent laki-laki dalam pemenuhan hak-hak anak pasca perceraian masih belum terpenuhi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas tentang pemenuhan hak anak oleh *single parent*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan terkait pemenuhan hak anak oleh *single parent* laki-laki dengan akibat hukumnya, sedangkan penelitian ini membahas terkait pemenuhan hak anak oleh *single mother* menurut hukum Islam.

[13] Evita Mardhotilah (2023), "Pemenuhan Hak Anak Single Parent Laki-laki dan Akibat Hukum Terhadap *Hadhanah* di Kecamatan Tegal Barat", Skripsi UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
2016
PURWOKERTO